

Analisis *Framing* dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada *Tribunnews.Com* dan *Liputan6.Com* Edisi Desember 2021

Azizah Hikmatunisa¹, Dewi Herlina Sugiarti², Sinta Rosalina³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1810631080081@student.unsika.ac.id¹, dewi.herlina@fkip.unsika.ac.id², sinta@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembingkai berita yang dilakukan oleh media *online Liputan6.com* dan *Tribunnews.com* dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus kekerasan seksual yang semakin banyak terjadi terutama pada ranah pendidikan Islam seperti Pesantren. Terdapat dua media *online* yang menarik perhatian peneliti karena *headline* yang digunakan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung, yaitu media *Liputan6.com* dan *Tribunnews.com*. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam meneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik analisis model Pan dan Kosicki. Penelitian ini menganalisis struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam artikel berita lalu adanya perbandingan hasil analisis dari kedua media. Adapun hasil analisis didapatkan persamaan dan perbedaan dari kedua berita, yang paling mencolok ialah perbedaan dalam penggunaan kata perkosa dan rudapaksa dalam pemberitaan media *Liputan6.com* dan *Tribunnews.com*..

Kata Kunci: *Analisis framing, Media Online, Kekerasan seksual.*

Abstract

This study aims to describe how the news framing carried out by the online media *Liputan6.com* and *Tribunnews.com* in reporting cases of sexual violence against dozens of students in Bandung and their recommendations for teaching materials for editorial text materials at the high school / vocational education level. The research is motivated by cases of sexual violence that are increasingly occurring, especially in the realm of Islamic education such as Islamic boarding schools. There are two online media that have attracted the attention of researchers because of the headlines used in reporting cases of sexual violence against dozens of students in Bandung, namely *Liputan6.com* and *Tribunnews.com*. The approach used by researchers in researching is a qualitative approach with a descriptive method with the analysis technique of the Pan and Kosicki model. This study analyzes the syntactic, script, thematic, and rhetorical structures in news articles and then compares the results of the analysis of the two media. The results of the analysis obtained similarities and differences between the two news stories, the most striking is the difference in the use of the words "rape" and "rudapaksa" in the media coverage of *Liputan6.com* and *Tribunnews.com*.

Keywords: *Framing analysis, Online Media, Sexual violence.*

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat di abad ke-21, manusia tak terlepas dari kebutuhan untuk berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya. Salah satu alat komunikasi luas yang berkembang mengikuti seiringnya zaman adalah media massa. Perkembangan teknologi informasi sangat pesat dengan hadirnya Internet yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Media massa adalah salah satu alat penyebaran informasi yang menjangkau masyarakat luas. Kini media massa berevolusi berkat pesatnya teknologi yang berkembang secara global, yakni terciptanya media *online*.

Media *online* dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun, ini merupakan suatu kelebihan yang memudahkan masyarakat dalam menerima informasi terkini hanya dengan menggunakan gawai dan koneksi internet. Namun sayangnya, media online juga sering menjadi tempat penyebaran berita bohong atau yang sering kita sebut hoax. Masyarakat juga dituntut untuk kritis dan bijak saat mengakses informasi dari berbagai media *online* yang memiliki beragam informasi berita. Salah satu diantaranya ialah berita mengenai kekerasan seksual yang sedang marak terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini. Kekerasan seksual adalah perbuatan yang dilakukan seseorang ketika memanipulasi orang lain dalam aktivitas seksual tanpa adanya persetujuan atau kehendak dari orang lain tersebut. Menurut Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemmenPPPA) Pribudiartha N. menyebutkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2021. Beberapa kasus diantaranya viral dan menjadi sorotan publik karena naiknya berita yang diangkat oleh berbagai media *online*.

Indonesia memiliki berbagai macam portal berita *online*, salah satunya adalah portal berita *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com* yang menyajikan berita secara nasional dan menjangkau seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Berita yang disajikan oleh *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com* sangat beragam, meliputi berita olahraga, politik, pendidikan, ekonomi, hingga sosial budaya.

Pemberitaan kasus kekerasan seksual tak terlepas juga dari pembingkaihan yang dilakukan oleh penulis. Salah satunya adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap belasan santrinya disalah satu pesantren di kota Bandung yang mencuat ke publik pada bulan November 2021. Berkat adanya framing yang dibentuk oleh jurnalis, kasus kekerasan seksual tersebut menjadi sorotan dan memunculkan banyak opini publik.

Pembentukan opini publik dalam media online memegang kendali penuh kontrol sosial masyarakat. Framing yang digunakan media juga dapat berdampak besar bagi perilaku dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu informasi, salah satu kelompok sosial yang rentan terpengaruh *framing* dalam berita kekerasan seksual adalah perempuan.

Menurut ASM Ramli (2018: 34) dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, berpendapat bahwa media online disebut juga sebagai cybermedia, internet media, dan new media dapat diartikan sebagai media yang disajikan dengan online disitus web menggunakan internet. Media online juga disebut sebagai media generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik.

Menurut Gamson (dalam Eriyanto, 2015: 253-259), framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek atau suatu wacana. Terdapat tiga frame yang dibutuhkan dalam gerakan sosial diantara ialah; (1) pendefinisian isu sebagai masalah sosial, (2) pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif, dan (3) pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif. Menurut Eriyanto (2002: 76) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Framing* dijelaskan bahwa framing adalah pendekatan

untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Menurut Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Pasal 1, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan, merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh, dan fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

Penelitian analisis framing terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual santri menarik diteliti karena pelaku merupakan guru sekaligus pemilik pondok pesantren, korban kekerasan seksual mencapai lebih dari belasan santri, hingga beberapa diantara korban hamil dan melahirkan seorang anak, selain itu berangkat dari adanya pengalaman peneliti terkait kekerasan seksual maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengambil pemberitaan kasus kekerasan seksual santri. Tujuan peneliti dalam menganalisis framing berita kekerasan seksual santri dari media *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com* adalah untuk melihat bagaimana pengkonstruksian berita yang dilakukan oleh kedua media tersebut dalam pembentukan opini publik.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan suatu kejadian, peristiwa, atau gejala, kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna banyak individu atau kelompok orang yang disebabkan oleh masalah sosial (Creswell, 2016: 4). Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif. metode deskriptif merupakan metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dapat diartikan bahwa metode ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian terkait masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2017).

Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang diambil cukup banyak (Sugiyono, 2017: 246). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman, ada tiga tahap analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data
Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, focus pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah dirangkum oleh peneliti akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.
2. Penyajian data
Setelah merangkum data, peneliti menyajikan data guna mempermudah untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi
Setelah dilakukan rangkuman data dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan inilah yang akan menjadi temuan peneliti berupa deskripsi atau gambaran penelitian yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ke-20 data kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung yang telah dianalisis dari dua media yaitu *Liputan6.com* dengan jumlah data sebesar 9 data, dan media *Tribunnews.com* dengan jumlah data sebesar 11 data, peneliti menemukan adanya keselarasan tema dari kedua media tersebut. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tema dan menemukan adanya 4 tema yang selaras. Selain klasifikasi berdasarkan tema, peneliti juga mengklasifikasikan data berdasarkan penyebutan nama dan pemakaian kata. Berikut ini uraian klasifikasi yang akan dijelaskan lebih rinci oleh peneliti berdasarkan hasil penemuan data sebelumnya.

1. Berdasarkan Tema

a. Mengenai “Tanggapan Presiden Jokowi”

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti melalui analisis Pan dan Kosicki, kedua berita dengan tema tanggapan Presiden Jokowi ini memiliki perbedaan dan persamaan. Tanggal penayangan berita menunjukkan bahwa kedua berita tersebut memiliki tanggal tayang yang sama ditanggal 15 Desember 2021, hanya saja penayangan waktunya yang berbeda. Artikel “Perhatian Khusus Jokowi Terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Bandung” dari *Liputan6.com* tayang diwaktu 00:00 WIB, sedangkan artikel “Jokowi Beri Perhatian Srios Kasus Rudapaksa 12 Santri di Bandung, Sebut Kejahatan Luar Biasa” dari *Tribunnews.com* tayang diwaktu 16:29 WIB. Dalam pemakaian judul untuk media *Liputan6.com*, penulis menuliskannya dengan singkat dan padat tidak menyebutkan perhatian khusus seperti apa dan kasus kekerasan seksual apa yang dimaksud. Sedangkan judul artikel untuk media *Tribunnews.com* menjelaskan bentuk perhatian serius Presiden yang menyebutkan bahwa kasus tersebut masuk kedalam kejahatan luar biasa.

Kedua isi berita di atas saling berkaitan satu sama lain, yaitu kedua media menuliskan pernyataan kutipan sumber dari Bintang Puspayoga selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang mengatakan bahwa Presiden Jokowi memberikan perhatian khusus dan meminta agar kasus terus dikawal dan pelaku diberikan hukuman dengan tegas, selain itu ada juga pernyataan yang mengatakan bahwa hukuman kebiri menjadi salah satu hukuman tambahan yang diajukan.

Jika dilihat dari isi pembahasan tema tersebut, pembahasan media *Tribunnews.com* terlalu melebar, tidak hanya membahas perhatian khusus Jokowi namun menambahkan kembali sub judul yang membahas adanya 8.000 aduan kekerasan seksual dalam setahun. Pembahasan dari isi kedua berita secara garis besar memiliki kesamaan yaitu membahas perhatian yang diberikan Jokowi terhadap kasus kekerasan seksual santri di Bandung dan tambahan hukuman kebiri, semua kutipan sumber berasal dari Bintang Puspayoga selaku Menteri PPPA.

b. Mengenai “Fakta-fakta kasus”

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti melalui analisis Pan dan Kosicki, kedua berita dengan tema fakta kasus kekerasan seksual santri di Bandung ini memiliki perbedaan dan persamaan. Tanggal penayangan berita menunjukkan bahwa dua berita tersebut memiliki tanggal tayang yang sama ditanggal 09 Desember 2021, satu berita lainnya tayang ditanggal 08 Desember dan 10 Desember 2021 dengan waktu penayangan yang berbeda. Artikel “Fakta-Fakta Guru Pesantren di Bandung Cabuli Belasan Santri hingga Hamil” dari *Liputan6.com* tayang diwaktu 10:04 WIB, sedangkan artikel “12 Santri

di Bandung Dicabuli Guru Agama Sejak 2016, Dilaporkan Mei 2021, Baru Terungkap Sekarang” dari *Tribunnews.com* tayang diwaktu 15:44 WIB, artikel lainnya yang berasal dari *Tribunnews.com* yaitu “FAKTA Kasus Ustadz di Bandung Rudapaksa 12 Santri hingga Lahir 8 Bayi, Korban Termuda Usia 13 Tahun” yang tayang diwaktu 21:47 WIB dan artikel “Sosok Herry Wirawan alias HW, Guru Pesantren Rudapaksa 12 Santrinya, Iming-Imingi Korban jadi Polwan” yang tayang diwaktu 05:19 WIB, selanjutnya artikel dari *Liputan6.com* lainnya yaitu “7 Fakta Kasus Pemerkosaan Belasan Santriwati di Bandung” yang tayang diwaktu 18:33 WIB. Berdasarkan pemakaian judul untuk media *Liputan6.com*, penulis menuliskannya dengan singkat, padat, dan jelas. Sedangkan judul artikel untuk media *Tribunnews.com* terlalu panjang dan menyebutkan satu-dua fakta sebagai gambaran isi berita agar pembaca lebih mudah tertarik. Peneliti menemukan adanya diksi yang menempatkan korban sebagai subjek dengan kata “dicabuli”, dan kata perkosaan yang diperhalus menjadi “rudapaksa”. Menurut peneliti, alih-alih menggunakan kata “dicabuli” lebih baik penulis menggunakan kata “mencabuli” untuk menghindari adanya penilaian masyarakat bahwa korban menjadi orang yang ternodai atau kehilangan kehormatannya. Selain itu jika melihat isi pemberitaan, peneliti menilai penghalusan kata atau eufemisme “perkosa” menjadi “rudapaksa” ini tidak diperlukan karena perbuatan pelaku termasuk tindakan kriminal berat dan hina.

Kedua isi berita di atas saling berkaitan satu sama lain, kedua media menuliskan fakta-fakta yang sama dan pernyataan kutipan sumber yang sama. Beberapa fakta yang sama seperti, “pelaku memerkosa korban di beberapa tempat”, “pelaku memerkosa korban hingga hamil dan melahirkan”, “korban mengalami trauma berat”, “pemukosaan dilakukan sejak tahun 2016-2021”, dimuat dalam artikel dari kedua media dengan diperkuat oleh kutipan sumber yang sama. Tidak adanya pembahasan yang melebar, kedua media menuliskan berita sesuai fakta dilapangan.

c. Mengenai “Respon MUI”

Berdasarkan hasil analisis framing yang dilakukan oleh peneliti dengan model analisis framing Pan dan Kosicki, kedua berita dengan tema ini yang memiliki judul artikel “MUI Kutuk Pimpinan Pesantren yang Cabuli Santri di Bandung: Hukum Seberat-beratnya” dan “MUI Bandung Kutuk Keras Pelaku Rudapaksa 12 Santri, Sebut Pelaku Bukan Bagian dari Lembaganya” mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Tanggal penayangan kedua berita tersebut memiliki perbedaan, artikel “MUI Kutuk Pimpinan Pesantren yang Cabuli Santri di Bandung: Hukum Seberat-beratnya” dari *Liputan6.com* tayang pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 10:33 WIB, sedangkan artikel “MUI Bandung Kutuk Keras Pelaku Rudapaksa 12 Santri, Sebut Pelaku Bukan Bagian dari Lembaganya” dari *Tribunnews.com* tayang pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 18:01 WIB. Kedua isi artikel memiliki perbedaan pada isi berita, artikel dari *Liputan6.com* mengungkapkan respon MUI menggunakan kutipan dan narasumber yang disebutkan jelas namun hanya beberapa poin saja yang disebutkan. Sedangkan artikel dari *Tribunnews.com* menyebutkan seluruh poin dari keterangan tertulis narasumber, penulisan isi pun menggunakan kutipan tidak langsung dengan mengurutkan ketujuh poin yang diberikan narasumber dalam keterangan tertulisnya.

d. Mengenai “Respon Forum Pondok Pesantren”

Peneliti menemukan dua berita dalam tema yang sama mengenai respon Forum Pondok Pesantren dalam satu media. Artikel dengan judul “Guru yang Rudapaksa 12

Santriwati Ternyata Bukan Pimpinan Ponpes, Disebut Suka Mengaku-ngaku” dan “Forum Pondok Pesantren Tegaskan Herry Wirawan Bukan Pengurus atau Mantan Pengurus” dari media *Tribunnews.com* memiliki persamaan dan perbedaan walaupun terbit pada media yang sama. Tanggal penayangan kedua artikel sama yaitu pada tanggal 09 Desember 2021, namun jam penayangan berbeda. Artikel pertama tayang pada pukul 15:28 WIB, dan artikel kedua tayang pada pukul 16:26 WIB. Perbedaan judul artikel juga terlihat, artikel “Guru yang Rudapaksa 12 Santriwati Ternyata Bukan Pimpinan Ponpes, Disebut Suka Mengaku-ngaku” tidak menyebutkan Forum Pondok Pesantren sehingga tidak dapat dipastikan apa fokus isi berita, sedangkan artikel “Forum Pondok Pesantren Tegaskan Herry Wirawan Bukan Pengurus atau Mantan Pengurus” menggunakan kata-kata Forum Pondok Pesantren untuk menggambarkan mengenai apa isi berita. Kedua isi berita menyebutkan KH Aceng Dudung sebagai narasumber utama, namun pada artikel “Guru yang Rudapaksa 12 Santriwati Ternyata Bukan Pimpinan Ponpes, Disebut Suka Mengaku-ngaku” pembahasan isi terlalu melebar.

e. Mengenai “Pelaku merupakan seorang guru pesantren”

Satu tema ditemukan pada media *Liputan6.com* yang menyebutkan pelaku merupakan seorang guru pesantren dengan judul artikel “Predator Anak Berkedok Guru Pesantren di Bandung Cabuli Belasan Santri” yang tayang pada tanggal 08 Desember 2021 pada pukul 19:13 WIB.

f. Mengenai “Pemeriksaan yang dilakukan merupakan perbuatan terencana”

Terdapat satu tema yang ditemukan menyebutkan pemeriksaan yang dilakukan HW merupakan perbuatan terencana pada media *Liputan6.com* dengan judul artikel “Jaksa Sebut Perbuatan Herry Wirawan yang Perkosa Belasan Santri di Bandung Perbuatan Terencana” yang tayang pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 22:04 WIB.

g. Mengenai “Cerita pilu korban”

Peneliti menemukan satu tema mengenai cerita pilu korban pada media *Liputan6.com* dengan judul artikel “Cerita Pulu Santriwati Korban Pemeriksaan Guru Pesantren di Bandung” yang tayang pada 12 Desember 2021 pukul 13:45 WIB.

h. Mengenai “Kritikan Bintang Emon”

Satu tema ditemukan mengenai kritikan Bintang Emon seorang *stand up comedian* pada media *Liputan6.com* dengan judul artikel “Heboh Kasus Pemeriksaan 12 Santriwati di Bandung, Bintang Emon Lempar Kritik Keras buat Pelaku” yang tayang pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 08:30 WIB.

i. Mengenai “Jaksa kasus adalah Kepala Kejati Jabar”

Tema lainnya yang ditemukan peneliti pada media *Liputan6.com* adalah mengenai penunjukkan Kepala Kejati Jabar sebagai jaksa kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung dengan judul artikel “Kepala Kejati Jabar Turun Langsung jadi Jaksa Kasus Pemeriksaan Santri di Bandung” yang tayang pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 04:00 WIB.

j. Mengenai “Respon KPAI”

Satu tema mengenai respon KPAI ditemukan pada media *Tribunnews.com* dengan judul artikel “KPAI: Kasus Guru Rudapaksa Santriwati di Bandung Adalah Kejahatan Kemanusiaan” yang tayang pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 19:42 WIB.

k. Mengenai “Tanggapan PBNU”

Tema lainnya yang ditemukan pada media *Tribunnews.com* adalah mengenai

tanggapan PBNU dengan judul artikel “PBNU Kecam Kasus Rudapaksa Belasan Santri di Bandung, Minta Pelaku Dihukum Kebiri” yang tayang pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 08:03 WIB.

2. Berdasarkan Penyebutan Nama

Setiap media sudah pasti memiliki gaya penulisan masing-masing, diantaranya ketika menyebutkan nama pelaku dan narasumber. Media *Liputan6.com* dan *Tribunnews.com* juga memiliki gaya penulisan yang berbeda dalam menyebutkan nama di artikel berita mereka. Berikut penyebutan nama dari masing-masing media.

**Tabel 2.1 Perbandingan dalam penyebutan nama pada media
Liputan6.com dan *Tribunnews.com***

No.	Nama	<i>Liputan6.com</i>	<i>Tribunnews.com</i>
1.	Herry Wirawan	Herry Wirawan HW Terdakwa Pelaku Oknum guru ngaji Predator berkedok guru Herry	Herry Wirawan HW Pelaku Guru ngaji Terdakwa Tersangka Ustaz Pelaku Pemerkosa Herry
2.	Dodi Gozali Emil	Dodi Gozali Emil Dodi	Dodi Gozali Emil Dodi
3.	Asep N Mulyana	Asep N Mulyana Asep	Asep N Mulyana Asep
4.	Joko Widodo	Jokowi Presiden Joko Widodo Bapak Presiden	Jokowi Presiden Joko Widodo Presiden Jokowi
5.	Agus Mudjoko	Agus Murjoko Agus	Agus Mudjoko Agus
6.	Bintang Puspayoga	Bintang Puspayoga Bintang	Bintang Puspayoga Bintang Menteri PPPA
7.	Ridwan Kamil	Ridwan Kamil	Ridwan Kamil

3. Berdasarkan Pemakaian Kata

Gaya penulisan masing-masing media akan menunjukkan ciri khasnya, selain dalam penyebutan nama, perbedaan gaya penulisan dalam pemakaian kata juga ditemukan di media *Liputan6.com* dan *Tribunnews.com*. Peneliti akan menjabarkan pemakaian kata dari masing-masing media dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Perbandingan dalam pemakaian kata pada media
Liputan6.com dan Tribunnews.com**

No.	Liputan6.com	Tribunnews.com	Makna Kata
1.	Perkosa	Rudapaksa	<p>1. Pemerksaan: serangan seksual yang dilakukan seseorang tanpa persetujuan orang tersebut</p> <p>2. Rudapaksa: paksa, pemaksaan dalam berhubungan seksual</p> <p>Secara garis besar, kedua kata tersebut memiliki makna dan arti yang sama Jika dikaitkan dalam artikel berita kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung, kedua kata berikut menggambarkan tindakan yang dilakukan Herry Wirawan dalam artikel berita.</p>
2.	Pelaku	Tersangka	<p>1. Pelaku: orang yang melakukan suatu perbuatan</p> <p>2. Tersangka: orang yang melakukan tindak pidana</p> <p>Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama dan merujuk pada Herry Wirawan sebagai orang yang melakukan suatu perbuatan memerkosa belasan santrinya.</p>
3.	Mengandung	Hamil	<p>1. Mengandung: membawa sesuatu yang ditaruh di dalam perut.</p> <p>2. Hamil: mengandung janin dalam Rahim</p> <p>Jika dikaitkan dengan kasus pemerksaan yang dilakukan Herry Wirawan, makna kata tersebut mengacu pada akibat dari perbuatan yang dilakukan HW terhadap para korban yaitu memiliki bayi.</p>
4.	Data	Informasi	<p>1. Data: sekumpulan informasi atau keterangan-keterangan.</p> <p>2. Informasi: pernyataan, gagasan, makna, ataupun</p>

			penjelasan yang dapat dilihat, dibaca, dan didengar. Kedua makna kata tersebut mengacu pada keterangan dan fakta baik dalam persidangan maupun di luar persidangan dengan tujuan mengungkap kasus pemerkosaan yang dilakukan HW terhadap belasan santrinya.
5.	diganjar	dijatuhi hukuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. diganjar: di berikan balasan atau pemberian atas sesuatu 2. dijatuhi hukuman: diberikan hasil, akibat, ataupun keputusan <p>Jika dikaitkan dengan kasus pemerkosaan, kedua makna kata tersebut mengacu pada pemberian atau hasil keputusan persidangan untuk menjatuhi hukuman maksimal 15 tahun penjara kepada pelaku pemerkosaan belasan santri di Bandung oleh Herry Wirawan.</p>

4. Perbandingan Analisis Framing Media *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com*

Salah satu kelebihan pemberitaan media online adalah kecepatan sistemnya yang tidak membutuhkan waktu lama dalam menyajikan sebuah informasi dan berita secara *real time*. Selain itu, hanya dibutuhkan ponsel dan akses internet untuk mendapatkan berita yang *up to date*. Namun, dibalik kelebihan suatu perkembangan pasti juga memiliki kekurangannya, seperti kurangnya kelengkapan unsur berita dalam penyajiannya karena harus mengejar waktu.

Dari banyaknya data yang diambil yakni 20 data dari dua media pemberitaan online, 11 data dari *Tribunnews.com* dan 9 data dari *Liputan6.com*. Dari hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti, baik dari media *Tribunnews.com* maupun *Liputan6.com* didominasi oleh pernyataan kutipan dari narasumber sehingga pernyataan opini penulis tidak mendominasi artikel.

Jika melihat isi artikel dari kedua media tersebut, keduanya berusaha menginformasikan kasus kekerasan seksual belasan santri di Bandung secara transparan dan sesuai dengan kode etik. Artikel yang dimuat dalam *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com* menginformasikan secara jelas terkait kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Herry Wirawan dimulai dari fakta yang ada di dalam persidangan maupun luar persidangan.

Unsur 5W+1H pada artikel di kedua media tersebut masih ada unsur yang tidak didapati. Unsur *Where*, *Why*, dan *How* lah yang paling sering tidak muncul dalam kedua media, terdapat sembilan artikel berita yang cacat unsur skrip dari *Tribunnews.com* dan delapan

artikel berita dari *Liputan6.com*. Peneliti menemukan adanya kebebasan penyajian isi berita dari kedua media tersebut. Untuk mengetahui adanya kebebasan dalam penyajian isi berita, peneliti melakukan klasifikasi yang terbagi menjadi tiga yaitu, klasifikasi berdasarkan tema, klasifikasi berdasarkan penyebutan nama, dan klasifikasi berdasarkan pemakaian kata.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, penyajian berita kasus kekerasan seksual santri di Bandung dari media *Liputan6.com* dan *Tribunnews.com* memiliki tema yang sama. Terdapat empat tema yang diklasifikasikan yaitu tanggapan Presiden Jokowi, fakta kasus kekerasan seksual belasan santri, respon MUI, dan tanggapan Forum Pondok Pesantren terhadap kasus kekerasan seksual belasan santri. Isi, kutipan, maupun narasumber pun semua hampir sama dalam penyebutan nama narasumber dan pelaku, media *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com* memiliki persamaan. Namun untuk penyebutan nama pelaku, *Tribunnews.com* menyebutkan langsung bahwa pelaku adalah tenaga pendidik yang mana belum bisa dibuktikan apakah pelaku memang guru atau hanya oknum yang mengaku bahwa dia adalah guru, sedangkan media *Liputan6.com* menyebut bahwa pelaku sebagai oknum atau predator yang berkedok guru. Dapat dilihat bahwa *Liputan6.com* tidak ingin membuat adanya opini yang buruk terhadap pekerjaan guru maka dari itu penulis menggunakan kata oknum atau berkedok dalam tulisannya.

Peneliti menemukan adanya salah satu kata yang diambil dari bahasa Jawa, yaitu kata "rudapaksa" yang ternyata merupakan bahasa halus dari kata "perkosa". Terdapat perbedaan dalam pemakaian kata, khususnya kata yang merujuk pada kekerasan seksual. Media *Liputan6.com* dengan tegas menggunakan kata perkosa di setiap artikel pemberitaannya, ini bertujuan menghindari adanya salah arti atau pemaknaan lain dari kasus kekerasan seksual yang sebenarnya, selain itu juga artikel pemberitaan dipublikasi tidak hanya di daerah Jawa saja jadi dirasa kurang tepat untuk menggunakan kata rudapaksa untuk menggantikan kata perkosa. Isi pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Herry Wirawan tidak sedikitpun mengandung adanya penghalusan kata atau makna yang dapat membuat aman pelaku. Sedangkan *Tribunnews.com* menggunakan kata "rudapaksa" di hampir setiap artikelnya mengenai kasus kekerasan seksual, penghalusan kata dan makna yang dilakukan *Tribunnews.com* dapat berisiko membuat masyarakat salah arti dan cara memaknainya. Lagi pula, tidak seharusnya pelaku kekerasan seksual dimanusiakan dengan pemberitaan yang memberikan kata-kata penghalusan, tidak seharusnya ada tempat untuk membuat pelaku kekerasan seksual aman.

SIMPULAN

1. Terdapat 11 tema yang ditemukan dalam pengklasifikasian kedua media. Media *Liputan6.com* memiliki 8 tema, sedangkan media *Tribunnews.com* memiliki 6 tema. Peneliti menemukan *Liputan6.com* dan *Tribunnews.com* memiliki tiga tema yang sama, dan salah satu tema memiliki dua berita yang sama dari media *Tribunnews.com*. Tema yang ditemukan pada media *Liputan6.com* adalah Tanggapan Presiden Jokowi, Fakta-fakta kasus, Respon MUI, Pelaku merupakan seorang guru pesantren, Pemerkosaan yang dilakukan merupakan perbuatan terencana, Cerita pilu korban, Kritikan Bintang Emon, dan Jaksa kasus adalah Kepala Kejati Jabar. Sedangkan tema yang ditemukan pada media *Tribunnews.com* adalah Tanggapan Presiden Jokowi, Fakta-fakta kasus, Respon MUI, Respon KPAI, dan Tanggapan PBNU. Ketiga tema yang sama dari kedua media yakni mengenai Tanggapan Presiden Jokowi, Fakta-fakta kasus, dan Respon MUI. Selain itu tema yang sama dengan dua berita berbeda

pada media *Tribunnes.com* adalah Tanggapan Forum Pondok Pesantren.

2. Saat membandingkan penyebutan nama narasumber dan pelaku dari kedua media, ditemukan adanya perbedaan dalam menyebutkan nama pelaku. Media *Liputan6.com* menghindari adanya opini buruk mengenai guru dengan menyebut pelaku sebagai oknum atau yang berkedok, sedangkan *Tribunnews.com* menyebut pelaku dengan gamblang sebagai guru yang mana akan menimbulkan opini buruk terhadap nama baik guru secara keseluruhan.
3. Pemakaian kata yang digunakan oleh kedua media juga berbeda, yang paling mencolok adalah *highlight* kata perkosa dan rudapaksa. Media *Liputan6.com* secara gamblang menggunakan kata perkosa, sedangkan *Tribunnews.com* memperhalus kata perkosa menjadi rudapaksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Ardiansyah Bahrul. (2020). *Bukan Buku Panduan Cara Menulis Buku Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Ambardi, Kuskridho., dkk. (2017). *Kualitas Jurnalisme Publik Di Media Online: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arsanti, Meilan. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1(2), 71-90.
- Dewi, AF. (2019). Analisis Framing Berita Kasus Ratna Sarumpaet Pada Media Massa Daring Kompas.com Dan Kumparan.com Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNSIKA: Karawang.
- Eliya. (2019). *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Bandung: Bitread Publishing.
- Eriyanto. (2020). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fahima, Sianida. (2020). *Kontruksi Jurnalisme Berprespektif Gender (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Daring Magdalene.co)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Fawaid, Achmad dan Rianayati Kusmini. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan dari John W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approches*, Four Edition, Sage Publication. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Fikri, M. (2015). *Konflik Agama dan Konstruksi New Media (Kajian Kritis Pemberitaan Konflik Di Media Berita Online)*. Malang: UB Press.
- Indainanto, Y. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118. (diakses pada tanggal 23 Januari 2022).
- Isnaini, Arfian Z., & Hendra, S. (2021). Framing Berita Bencana Alam di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Media Daring Tempo.co dan Jogja.Tribunnews.com Sebagai Rekomendasi Teks Berita di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 667-674.
- Kemdikbudristek. (2021). "Salinan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Kekerasan Seksual", <https://jdih.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada tanggal 20 Januari 2022).
- Liputan6.com. "Tentang Kami", <https://www.liputan6.com/info/tentang-kami>, (diakses pada tanggal 23 Januari 2022).
- Nur, S. (2014). Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Peserta Didik Kelas VIII Mts Dissabeng. *Jurnal Papatuzdu*, 7(1), 27-38.
- Pradipta, Alifah. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Romahurmuzyi Dalam Media Online Detik.com Edisi 1-7 Mei 2019 Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Di Jenjang SMA. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNSIKA: Karawang.

- Romli, ASM. (2018). *Jurnalistik Online: Paduan Mengelola Media Online Bandung*: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tribunnews.com. "Tribunnews.com Mata Lokal Menjangkau Indonesia", <https://m.tribunnews.com/about>, (diakses pada tanggal 23 Januari 2022).
- Widyaningsih, M., Hendra, S., & Ferina, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pidato Bupati Karawang Dalam Topik Imbauan Serta Rekomendasinya Sebagai Materi Pembelajaran Teks Pidato Di Mts. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(5), 3090–3104.